Bantenese Jurnal Pengabdian Masyarakat
JPM Bantenese, e-ISSN 2656-1840
Volume 8 Nomor 1 Juni 2026

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR DAN PENGEMBANGAN POTENSI PARIWISATA DESA BERBASIS SUSTAINABLE TOURISM DI DESA SUNGSANG IV KABUPATEN BANYUASIN SUMATERA SELATAN

Ferdiansyah Rivai*, Syuryansyah, Bagaskara Sagita Wijaya,
Ridha Amalia, Ramdan Lamato
Universitas Sriwijaya
Corresponding Author. E-mail*: ferdiansyah@unsri.ac.id

Abstract

The coastal area of Sungsang Empat Village in Banyuasin Regency possesses strategic natural and cultural wealth that has not been optimally utilized for sustainable tourism. The fundamental problems in this village include the community's high dependence on capture fisheries activities, a lack of knowledge regarding tourism management, the inactivity of the tourism awareness group, and the absence of social infrastructure and educational modules based on local wisdom. The objective of this community service activity is to develop the capacity of the residents in managing the village's potential into an independent tourism destination. The implementation method applied participatory and educative approaches over a period of six months through four main stages, namely the socialization of tourism understanding, institutional strengthening assistance, training and simulation of tourism service practices which included conflict resolution, and concluded with an evaluation stage. The results of this series of activities include an increase in community understanding, the re-establishment of the tourism driving group's management, the formulation of standard operating procedure documents, the creation of digital promotion facilities, the design of the village's tourism development direction, and the preparation of a publication manuscript for an accredited national scientific journal. In conclusion, this empowerment program has successfully laid the foundation for inclusive coastal tourism management to support the improvement of the residents' economic welfare, strengthen socio-cultural bonds, and preserve the environmental ecosystem sustainably.
***Keywords**: Sustainable Tourism, Sungsang IV Village, Community Empowerment, Tourism Awareness Group, Coastal Tourism.*

Abstrak

Kawasan pesisir Desa Sungsang Empat di Kabupaten Banyuasin memiliki kekayaan alam dan budaya strategis yang belum dimanfaatkan secara maksimal untuk pariwisata berkelanjutan. Permasalahan mendasar di desa ini mencakup tingginya ketergantungan warga pada aktivitas perikanan tangkap, minimnya pengetahuan tentang pengelolaan pariwisata, vakumnya kelompok sadar wisata, serta belum tersedianya infrastruktur sosial dan modul edukasi berbasis kearifan lokal. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mengembangkan kapasitas warga dalam mengelola potensi desa menjadi kawasan wisata yang mandiri. Metode pelaksanaan menerapkan pendekatan partisipatif dan edukatif yang berlangsung selama enam bulan melalui empat tahapan utama, yaitu sosialisasi pemahaman wisata, pendampingan penguatan kelembagaan, pelatihan serta simulasi praktik layanan wisata yang mencakup penyelesaian konflik, dan diakhiri dengan tahapan evaluasi. Hasil dari rangkaian kegiatan ini meliputi peningkatan pemahaman masyarakat, terbentuknya kembali kepengurusan kelompok penggerak wisata, penyusunan dokumen panduan operasional standar, pembuatan fasilitas promosi digital, rancangan arah pengembangan pariwisata desa, serta penyusunan naskah publikasi untuk jurnal ilmiah nasional terakreditasi. Sebagai kesimpulan, program pemberdayaan ini berhasil meletakkan landasan pengelolaan pariwisata pesisir yang inklusif untuk mendukung peningkatan taraf kesejahteraan ekonomi warga, memperkuat ikatan sosial budaya, dan menjaga kelestarian ekosistem lingkungan secara berkelanjutan.
Kata Kunci: Pariwisata Berkelanjutan, Desa Sungsang IV, Pemberdayaan Masyarakat, Pokdarwis, Wisata Pesisir.

Copyright©2026. Ferdiansyah Rivai dan kawan-kawan
This is an open *access* article under the CC–BY NC-SA license.
DOI: https://doi.org/10.30656/z9x6gd14

PENDAHULUAN

Desa Sungsang IV merupakan salah satu desa pesisir di Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan, yang secara geografis terletak di muara Sungai Musi dan berbatasan langsung dengan perairan Laut China Selatan. Posisi strategis ini menjadikan desa tersebut sebagai salah satu titik sentral dalam aktivitas perikanan dan kelautan di wilayah Sumatera Selatan. Desa ini juga masuk dalam kawasan yang berdekatan dengan Taman Nasional Berbak dan Sembilang, sebuah kawasan konservasi internasional yang memiliki kekayaan hayati luar biasa seperti hutan mangrove, pesut, lumba-lumba, burung migran, serta berbagai spesies endemik rawa dan pesisir.

Potensi sumber daya alam yang besar menjadikan masyarakat Sungsang IV menggantungkan sebagian besar aktivitas ekonominya pada sektor perikanan tangkap. Sebagian besar penduduknya (sekitar 85%) bekerja sebagai nelayan, baik sebagai pemilik kapal tangkap (juragan), nelayan kecil dengan pompong sederhana, maupun buruh nelayan. Hasil utama tangkapan meliputi berbagai jenis ikan, udang, dan hasil laut lainnya yang kemudian dijual di pasar lokal atau melalui tengkulak yang mengumpulkan dan mendistribusikan hasil ke kota besar seperti Palembang.

Namun, meskipun memiliki potensi kelautan yang besar, penghidupan masyarakat nelayan di Desa Sungsang IV menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Ketergantungan yang sangat tinggi terhadap sektor perikanan tangkap menjadikan masyarakat sangat rentan terhadap dinamika perubahan musim, cuaca ekstrem, serta penurunan stok sumber daya ikan akibat perubahan iklim dan tekanan ekologis. Beberapa kajian dan laporan lapangan menunjukkan adanya penurunan jumlah hasil tangkapan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama saat musim paceklik atau perubahan arus laut yang tidak menentu. Hal ini berdampak langsung terhadap stabilitas ekonomi rumah tangga nelayan, yang mengalami penurunan pendapatan secara drastis. Rata-rata pendapatan nelayan kecil tercatat berada di bawah Rp 1,5 juta per bulan, bahkan lebih rendah ketika cuaca buruk memaksa mereka untuk tidak melaut.

Struktur sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Sungsang IV juga memperlihatkan adanya stratifikasi dan ketimpangan. Nelayan pemilik modal (kapal besar, alat tangkap modern) memiliki posisi yang lebih dominan dalam rantai distribusi

hasil laut dibandingkan dengan nelayan kecil atau buruh nelayan. Sistem bagi hasil dan relasi patron-klien antara pemilik dan buruh masih sangat kuat, yang dalam jangka panjang mempersempit ruang mobilitas sosial bagi kelompok nelayan kecil. Hal ini berimplikasi pada rendahnya tingkat kemandirian ekonomi, lemahnya daya tawar di pasar, dan ketergantungan terhadap pihak ketiga dalam distribusi maupun permodalan.

Di sisi lain, aktivitas ekonomi masyarakat belum mengalami diversifikasi secara signifikan. Meskipun terdapat potensi lain seperti pengolahan hasil laut (kemplang, otak-otak, kerupuk udang), serta potensi wisata bahari dan ekowisata berbasis hutan mangrove, namun upaya ke arah diversifikasi tersebut masih minim. Kelompok usaha pengolah hasil laut, yang mayoritas dikelola oleh ibu rumah tangga, masih bersifat informal, belum memiliki izin edar, kemasan produk, atau jejaring pemasaran yang memadai. Sebagian besar hasil produksi hanya dijual di lingkungan lokal dengan harga yang belum mencerminkan nilai tambah yang seharusnya bisa didapatkan jika dilakukan dengan pendekatan bisnis modern dan pemasaran digital.

Di bidang pariwisata, Desa Sungsang IV sebenarnya telah memiliki legalitas sebagai Desa Wisata sejak tahun 2022. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bucu IV pun telah dibentuk sebagai ujung tombak pengelolaan wisata berbasis komunitas. Namun dalam praktiknya, pengembangan pariwisata masih belum berjalan secara maksimal. Kegiatan wisata seperti susur sungai, wisata mangrove, dolphin watching, serta wisata budaya pesisir belum terkemas dalam paket wisata yang sistematis. Promosi dan pemasaran juga belum dilakukan secara profesional, masih terbatas pada penyebaran informasi dari mulut ke mulut atau media sosial pribadi anggota Pokdarwis. Infrastruktur penunjang wisata seperti homestay, dermaga apung, papan interpretasi, serta pelatihan pemandu wisata belum tersedia secara memadai. Tidak adanya sistem reservasi digital, minimnya pelatihan SDM lokal, serta belum adanya kolaborasi dengan platform wisata online juga menjadi tantangan utama.

Kondisi ini menggambarkan bahwa potensi yang dimiliki Desa Sungsang IV belum sepenuhnya dikelola dan dimanfaatkan secara optimal. Padahal, desa ini menyimpan kekayaan alam, budaya, dan posisi strategis yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata berbasis keberlanjutan. Selain menjadi alternatif sumber ekonomi baru bagi

masyarakat, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat juga dapat menjadi sarana konservasi lingkungan dan pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan, pendampingan, dan penguatan kapasitas kelembagaan menjadi sangat penting.



Gambar 1. Mangrove sebagai potensi wisata eco-tourism di Desa Sungsang IV

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memperkuat kapasitas masyarakat pesisir, khususnya kelompok nelayan dan Pokdarwis, dalam mengembangkan potensi wisata yang berkelanjutan sebagai alternatif ekonomi. Kegiatan ini mencakup pelatihan pemandu wisata lokal, pengembangan paket wisata, promosi digital, serta penguatan kelembagaan ekonomi komunitas seperti kelompok usaha perempuan dan koperasi nelayan. Dalam pelaksanaannya, program ini juga akan melibatkan mahasiswa Universitas Sriwijaya dalam skema Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), sehingga turut berkontribusi terhadap pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi.

Secara langsung, kegiatan ini juga mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), terutama SDG 1 (No Poverty), SDG 8 (Decent Work and Economic Growth), SDG 13 (Climate Action), SDG 14 (Life Below Water), SDG 15 (Life on Land), serta SDG 17 (Partnership for the Goals). Pendekatan yang digunakan juga sejalan dengan lima perilaku program Dikti Saintek Berdampak, yakni

menyelesaikan masalah nyata masyarakat, berbasis potensi dan kearifan lokal, meningkatkan ekonomi masyarakat, berkelanjutan, serta kolaboratif lintas sektor.

Program ini juga selaras dengan fokus unggulan Universitas Sriwijaya, khususnya dalam pengembangan Desa Binaan dan pemberdayaan masyarakat berbasis riset terapan. Desa Sungsang IV sendiri telah ditetapkan sebagai salah satu desa mitra binaan UNSRI sejak tahun 2021, dan beberapa program pengabdian serta penelitian sebelumnya telah dilaksanakan, seperti pendampingan pemetaan wisata, pembibitan mangrove, serta pelatihan produk olahan hasil laut. Oleh karena itu, kegiatan ini juga merupakan kelanjutan dan penguatan dari upaya-upaya sebelumnya yang telah dilakukan oleh sivitas akademika Universitas Sriwijaya.

Dengan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan eksisting yang dihadapi masyarakat nelayan di Desa Sungsang IV, tetapi juga menjadi momentum untuk mendorong transformasi ekonomi lokal ke arah yang lebih inklusif, lestari, dan berbasis pada potensi lokal yang ada. Penguatan kapasitas masyarakat, pembangunan sistem ekonomi kreatif berbasis wisata dan hasil laut, serta pelestarian lingkungan pesisir akan menjadi pondasi utama bagi pembangunan berkelanjutan di wilayah ini.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Desa Sungsang IV dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dan bertahap. Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa setiap intervensi yang dilakukan tidak bersifat top-down, melainkan berangkat dari kebutuhan riil dan kesepakatan bersama antara tim pengabdi dan masyarakat mitra. Berdasarkan tabel tahapan kegiatan di atas, berikut adalah uraian mendalam mengenai alur pelaksanaan program:

1. Persiapan Awal dan Koordinasi Kelembagaan

Tahap pertama difokuskan pada penguatan legalitas dan pemahaman konteks. Kegiatan dimulai dengan pembentukan tim pengabdian yang solid, diikuti oleh koordinasi formal dengan Kepala Desa dan perangkat desa setempat. Langkah ini krusial untuk mendapatkan izin administratif ("kulonuwun") serta dukungan politis dari pemerintah

desa. Secara paralel, tim melakukan telaah dokumen sekunder, meliputi Profil Desa, RPJMD Kabupaten Banyuasin, data Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP), serta data KKN UNSRI sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menyelaraskan program pengabdian dengan rencana pembangunan jangka menengah daerah agar terjadi sinergi yang berkelanjutan.

2. Pengumpulan Data Lapangan (Assessment)

Setelah izin dan data awal diperoleh, tahap selanjutnya adalah pengumpulan data primer melalui interaksi langsung. Tim melakukan survei cepat (rapid assessment) untuk melihat kondisi fisik lingkungan, khususnya terkait ekosistem mangrove dan permasalahan sampah yang menjadi isu krusial di wilayah pesisir. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, serta Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan berbagai elemen masyarakat seperti pemuda, ibu rumah tangga, dan kelompok nelayan. Pelibatan kelompok rentan dan marjinal (seperti ibu rumah tangga) dalam FGD bertujuan untuk menjaring aspirasi yang inklusif dan memotret kebutuhan nyata yang mungkin terlewatkan dalam data formal.

3. Analisis Data dan Pemetaan Potensi

Data yang terkumpul kemudian diolah pada tahap analisis. Tim pengabdi menyusun peta permasalahan dan potensi desa secara komprehensif, kemudian melakukan klasifikasi kelompok sasaran untuk menentukan prioritas intervensi. Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) digunakan sebagai pisau bedah utama untuk merumuskan strategi yang tepat. Output dari tahap ini adalah dokumen peta potensi dan permasalahan yang objektif, yang menjadi landasan logis bagi penyusunan program kerja teknis.

4. Validasi dan Konfirmasi Publik

Untuk menghindari bias pandangan dari sisi akademisi, hasil analisis temuan dan klasifikasi kebutuhan tersebut dikembalikan lagi kepada masyarakat melalui forum desa. Tahap validasi ini bertujuan untuk mempresentasikan temuan tim pengabdi dan meminta umpan balik (feedback) dari mitra. Proses ini sangat penting untuk mencapai kesepakatan kolektif (consensus) mengenai prioritas masalah mana yang akan diselesaikan terlebih dahulu, sehingga program yang dijalankan benar-benar memiliki legitimasi sosial dan rasa kepemilikan (sense of ownership) yang tinggi dari masyarakat.

5. Finalisasi

Tahap akhir dari model kegiatan ini adalah finalisasi administratif dan dokumentasi. Berdasarkan hasil validasi, tim menyusun dokumen final yang berisi berita acara kesepakatan dan daftar hadir sebagai bukti otentik partisipasi warga. Tahap ini menghasilkan bukti komitmen bersama antara perguruan tinggi dan mitra desa, yang menjadi dokumen legalitas dimulainya implementasi program pengabdian secara teknis di lapangan.

Rincian Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Tahap 1: Sosialisasi dan Identifikasi Potensi

Tahap ini bertujuan memperkenalkan program kepada masyarakat dan pemangku kepentingan desa, serta melakukan identifikasi mendalam terhadap potensi dan masalah riil yang dihadapi mitra. Kegiatan pada tahap ini mencakup:

- Pertemuan resmi dengan Pemerintah Desa, Pokdarwis, pemuda, dan tokoh masyarakat.
- FGD dan observasi lapangan untuk memetakan potensi wisata yang layak dikembangkan (budaya, alam, sejarah lokal).
- Identifikasi awal kelembagaan dan SDM yang bisa terlibat dalam pengelolaan wisata.
- Penyusunan rencana kerja bersama berbasis hasil kesepakatan awal. Metode: diskusi kelompok, observasi partisipatif, survei cepat.

Tahap 2: Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas

Tahap ini bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola dan mempromosikan potensi pariwisata lokal. Kegiatan ini akan melibatkan narasumber dari praktisi dan akademisi pariwisata, serta difokuskan pada keterampilan praktis. Subkegiatan mencakup:

- Pelatihan pemandu wisata lokal (guiding, pelayanan, dan narasi budaya).
- Pelatihan penyusunan dan pengemasan paket wisata.
- Pelatihan promosi digital (produksi konten, pengelolaan media sosial, storytelling visual).

- Penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) layanan wisata oleh Pokdarwis. Metode: ceramah interaktif, praktik lapangan, simulasi, mentoring teknis.

Tahap 3: Penerapan dan Produksi Media

Setelah pelatihan, dilakukan penerapan langsung oleh masyarakat berupa:

- Uji coba layanan paket wisata (live guiding, kunjungan tamu uji coba).
- Produksi konten promosi: video destinasi, katalog digital, peta wisata lokal.
- Pengelolaan akun media sosial desa wisata yang menampilkan produk dan pengalaman wisata.
- Penyusunan sistem pemesanan berbasis form digital/WhatsApp. Metode: praktik langsung, kerja kelompok, supervisi lapangan.

Tahap 4: Pendampingan dan Evaluasi Program

Tahap terakhir berfokus pada pendampingan keberlanjutan dan evaluasi capaian kegiatan. Kegiatan mencakup:

- Monitoring kegiatan Pokdarwis dan pelaku wisata baru.
- Evaluasi hasil pelatihan dan implementasi melalui kuisioner dan wawancara.
- Refleksi kegiatan bersama masyarakat dan perumusan rencana keberlanjutan program.
- Penyusunan roadmap jangka menengah dan dokumen kemitraan lanjutan. Metode: evaluasi partisipatif, wawancara mendalam, pembelajaran reflektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan inti sosialisasi pemberdayaan masyarakat pesisir dan pengelolaan potensi pariwisata berbasis asas keberlanjutan telah sukses dilaksanakan di Desa Sungsang IV, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 15 November 2025, mengambil tempat yang strategis yaitu di Pendopo Wisata Ecotourism, Kawasan Wisata Mangrove Desa Sungsang IV. Pemilihan lokasi ini bukan tanpa alasan; kawasan mangrove tersebut merupakan representasi nyata dari potensi ekowisata yang sedang dikembangkan, sehingga memberikan konteks visual yang kuat bagi peserta selama sosialisasi berlangsung. Kegiatan ini mengolaborasikan peran akademisi dan

mahasiswa sebagai tim pelaksana dan fasilitator, menciptakan sinergi antara teori akademis dan semangat pengabdian lapangan.

Sebelum tahap pelaksanaan (site visit), tim pengabdi telah melakukan serangkaian persiapan matang melalui observasi lapangan dan pendekatan persuasif (persuasive approach) dengan pihak pemerintahan desa. Koordinasi awal ini bertujuan tidak hanya untuk memperoleh izin administratif, tetapi juga untuk memetakan kebutuhan riil masyarakat serta membangun rapport (hubungan baik) guna menjamin kelancaran dan penerimaan program. Langkah ini terbukti efektif dalam memastikan dukungan penuh dari aparatur desa terhadap jalannya acara.

Pada hari pelaksanaan, sosialisasi berjalan dengan sangat optimal dan mendapatkan antusiasme tinggi. Forum dihadiri secara penuh oleh khalayak sasaran yang merepresentasikan elemen kunci dalam penggerak pariwisata desa, meliputi perwakilan perangkat desa, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), serta anggota Organisasi Pemuda setempat. Kehadiran pemuda menjadi indikator positif adanya regenerasi semangat dalam membangun desa. Secara substansi, kegiatan ini bertujuan untuk mengokohkan kesadaran wisata (tourism awareness) masyarakat Desa Sungsang IV yang sejatinya sudah memiliki modal sosial yang baik, namun perlu dipertajam dengan konsep keberlanjutan.

Metode penyampaian materi didesain secara interaktif dan komunikatif, menghindari pola ceramah satu arah yang kaku. Pendekatan dua arah (two-way communication) diterapkan untuk memancing partisipasi aktif peserta. Dalam sesi ini, tim pengabdi tidak memosisikan diri sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai mitra diskusi. Materi yang disampaikan mencakup prinsip-prinsip Sustainable Tourism, pentingnya hospitality (keramah-tamahan) dalam menyambut tamu, hingga manajemen atraksi wisata lokal.

Puncak dari interaksi ini terjadi pada sesi Focus Group Discussion (FGD) yang dipandu oleh tim pengabdi. Dalam sesi ini, khalayak sasaran tidak hanya mendengarkan, tetapi secara aktif membagikan pengalaman empiris mereka di lapangan ("praktik baik" maupun kendala yang dihadapi). Diskusi berkembang dinamis membahas bagaimana kearifan lokal masyarakat pesisir dapat dikemas menjadi atraksi wisata tanpa merusak lingkungan. Mahasiswa yang bertindak sebagai fasilitator turut membantu peserta dalam

merumuskan ide-ide sederhana namun aplikatif. Hasilnya, tercipta pertukaran gagasan yang konstruktif di mana masyarakat merasa dilibatkan secara penuh dalam merancang masa depan pariwisata di desa mereka sendiri.

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam tiga tahap yang sistematis untuk memastikan pemahaman dan penerapan konsep-konsep Sustainable Tourism (Pariwisata Berkelanjutan) oleh warga dan pelaku usaha di Desa Sungsang IV. Tahap pertama yaitu persiapan, tahap kedua pelaksanaan, dan tahap ketiga adalah tahap evaluasi.

Tahap Pertama: Persiapan



Gambar 2. Dokumentasi Persiapan dan Observasi Awal di Lokasi Pengabdian

Tahap pertama adalah persiapan, di mana tim pengabdian melakukan identifikasi kebutuhan dan melakukan observasi awal terhadap potensi wisata pesisir yang dimiliki desa. Proses ini bertujuan untuk menilai tingkat pemahaman warga tentang konsep Desa Wisata dan isu-isu terkait pengembangan ekonomi kreatif, yang menjadi dasar untuk menyesuaikan materi edukasi yang akan diberikan. Dalam tahap ini, materi edukasi disusun dalam format PowerPoint yang menarik dan mudah dipahami, dengan fokus pada promosi potensi lokal dalam mendukung pariwisata yang berkelanjutan serta pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir.

Pada tahap ini, tim pengabdian juga melakukan survei menggunakan Google Form kepada masyarakat untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman mereka mengenai manajemen pariwisata dan pelayanan pengunjung (hospitality). Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa dari 31 responden yang mengisi survei, 83,9% belum memahami konsep dasar Sustainable Tourism. Dari hasil survei ini juga terlihat bahwa 87,1% peserta tidak pernah mengikuti pelatihan atau pendampingan terkait pengembangan pariwisata sebelumnya, sehingga sosialisasi dan pemberdayaan mengenai potensi wisata di desa tersebut sangat diperlukan.

Tahap Kedua: Tahap Pelaksanaan

Tahap kedua dalam kegiatan pemberdayaan di Desa Sungsang IV, Kabupaten Banyuasin, dilakukan dengan penyuluhan mengenai konsep dasar pengembangan Desa Wisata dan pentingnya partisipasi masyarakat dalam menciptakan iklim pariwisata yang kondusif. Pada tahap ini, tim pengabdian membawakan presentasi interaktif mengenai prinsip dasar pariwisata yaitu What To Do, What To See, and What To Buy (Apa yang bisa dilakukan, dilihat, dan dibeli). Tim pengabdian menjelaskan bahwa pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi desa yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan aset budaya dan alam yang profesional.



Sesi pembuka oleh Tim Pengabdian



Sesi penyampaian presentasi dan diskusi interaktif bersama khalayak sasaran

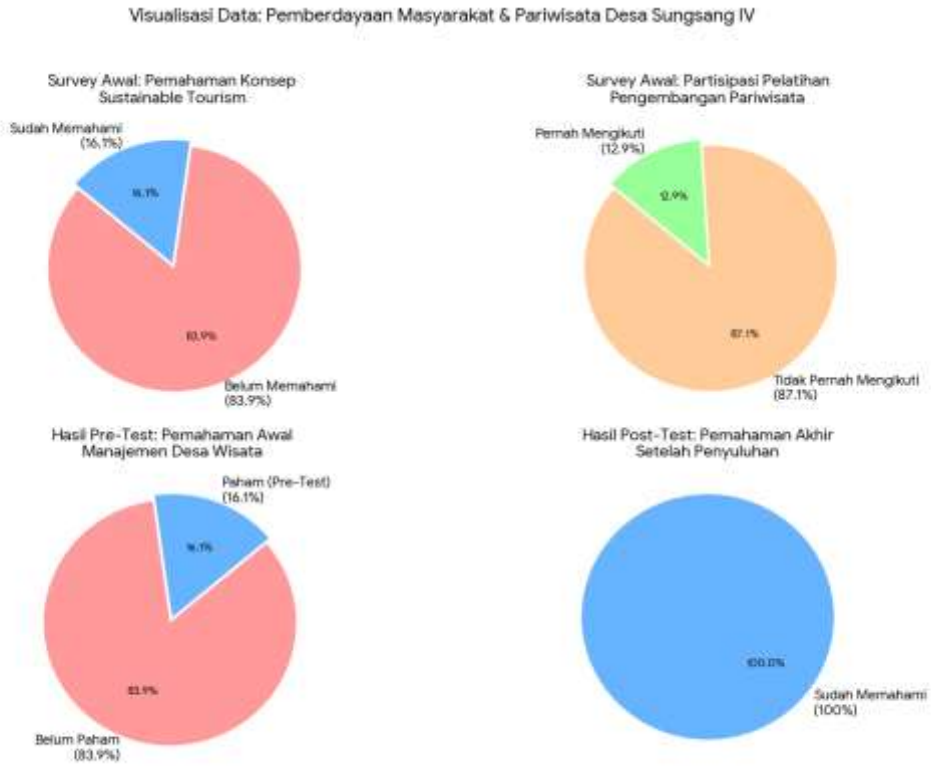


Sesi FGD dan penyampaian praktik baik oleh khalayak sasaran

Pemateri selanjutnya turut membantu dalam memperdalam konsep ini dengan menjelaskan mengenai operasional Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Ia memaparkan tentang bagaimana pengelolaan pengunjung dilakukan mulai dari penyambutan di dermaga hingga pelayanan homestay atau kuliner, serta manfaat ekonomi yang bisa diperoleh masyarakat dari partisipasi aktif dalam ekosistem pariwisata. Pemateri

menyoroti tiga syarat operasional utama dalam pengembangan destinasi, yaitu adanya atraksi, aksesibilitas, dan amenitas (fasilitas pendukung). Ia juga menjelaskan bagaimana masyarakat bisa mengambil peran, baik sebagai pemandu wisata lokal, penyedia kuliner, maupun pengrajin oleh-oleh khas pesisir, serta keuntungan bergabung dalam jaringan promosi wisata daerah.

Sesi dilanjutkan dengan menguraikan langkah-langkah strategis dalam branding dan pemasaran desa wisata, mulai dari pemetaan potensi unggulan, pengemasan paket wisata, hingga cara mempromosikan desa melalui media digital secara efektif. Penjelasan diikuti dengan diskusi aktif, di mana peserta sosialisasi, yang terdiri dari warga, nelayan, dan pelaku UMKM, diberi kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi mengenai strategi menarik wisatawan dan mengembangkan produk khas daerah yang bernilai jual tinggi. Tujuan utama dari tahap pelaksanaan ini adalah untuk memberikan pengetahuan praktis mengenai cara mengelola potensi desa dan melayani wisatawan dengan standar Sapta Pesona, serta menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya peran mereka dalam menjaga keberlanjutan pariwisata desa.



Tahap Ketiga: Tahap Evaluasi

Tahap ketiga dari kegiatan ini adalah tahap evaluasi, yang bertujuan untuk menilai keberhasilan program pemberdayaan masyarakat dalam mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pengembangan pariwisata berbasis Sustainable Tourism. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner berbasis Google Form yang disebarkan kepada warga setelah kegiatan penyuluhan selesai. Kuesioner ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana warga telah memahami konsep pariwisata berkelanjutan, khususnya terkait dengan pelayanan prima dan kontribusi mereka terhadap pengembangan ekonomi desa.

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada peserta sebelum dan setelah sosialisasi. Berdasarkan hasil analisis, terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengelolaan pariwisata yang profesional. Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 16,1% dari peserta atau sekitar 5 orang yang memiliki pemahaman awal tentang manajemen Desa Wisata. Namun, setelah mengikuti kegiatan penyuluhan, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan 100% peserta kini memahami pentingnya hospitality serta cara mengemas potensi lokal sebagai bagian dari pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan cukup efektif dalam memberikan informasi yang dibutuhkan masyarakat. Selain itu, feedback yang diberikan oleh peserta dan perangkat desa juga menunjukkan antusiasme dan minat yang tinggi untuk mempraktikkan pengetahuan yang mereka peroleh, seperti mulai menata lingkungan untuk menyambut wisatawan dan mengembangkan produk kreatif baru. Evaluasi lebih lanjut juga mencakup umpan balik dari tim pengabdian yang menyarankan agar kegiatan ini dapat diperluas dengan memberikan pelatihan lebih mendalam tentang teknik digital marketing dan sertifikasi pemandu wisata. Hal ini untuk memastikan bahwa pengetahuan yang telah diberikan dapat dipraktikkan secara lebih luas dan berkelanjutan demi kemajuan Desa Sungsang IV.

Rencana Tindak Lanjut

Rencana tindak lanjut program pemberdayaan masyarakat dan pengembangan pariwisata di Desa Sungsang IV meliputi beberapa langkah penting, yakni peningkatan kompetensi SDM melalui pelatihan lanjutan tentang strategi pemasaran digital (digital marketing) dan manajemen homestay yang profesional, penguatan kelembagaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dengan memformalkan struktur administrasi dan menyusun paket wisata terintegrasi, serta memperluas jejaring kemitraan dengan biro perjalanan wisata (travel agent) dan Dinas Pariwisata untuk memperluas akses pasar. Program juga akan terus dikawal melalui pendampingan berkala dan pemantauan kualitas layanan (hospitality), serta pengembangan infrastruktur pendukung seperti pembuatan spot foto ikonik dan Pusat Informasi Turis (Tourism Information Center). Selain itu, rencana untuk mensinergikan potensi wisata ini dengan desa pesisir lain di Kabupaten Banyuasin dan melibatkan institusi pendidikan untuk riset pengembangan produk kreatif akan memperkuat dampak ekonomi jangka panjang bagi masyarakat.

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi mengenai Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dan Pengembangan Potensi Pariwisata di Desa Sungsang IV telah terlaksana dengan baik dan berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu membangun fondasi kesadaran masyarakat terhadap pariwisata berkelanjutan (Sustainable Tourism). Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

Pertama, terdapat lonjakan pemahaman yang sangat signifikan dari para peserta terkait konsep dasar kepariwisataan. Data evaluasi menunjukkan pergeseran drastis dari hanya 16,1% peserta yang memahami materi pada tahap pre-test, menjadi 100% pada tahap post-test. Angka ini mengindikasikan bahwa metode pendekatan interaktif dan dialogis yang diterapkan sangat efektif dalam menjembatani kesenjangan pengetahuan akademis dengan realitas lapangan yang dihadapi warga pesisir. Masyarakat kini tidak hanya mengetahui definisi Desa Wisata, tetapi juga menginternalisasi pentingnya aspek pelayanan prima (hospitality) dan kebersihan lingkungan sebagai aset utama dalam industri jasa pariwisata.

Kedua, kegiatan ini berhasil menanamkan pola pikir baru bahwa potensi lokal dan budaya masyarakat pesisir bukan sekadar rutinitas harian, melainkan komoditas bernilai ekonomi tinggi jika dikelola dengan prinsip pelestarian. Pemahaman ini menjadi modal sosial (social capital) yang vital bagi Desa Sungsang IV untuk bertransformasi dari sekadar wilayah pesisir biasa menjadi destinasi wisata berbasis komunitas (Community Based Tourism). Kesiapan mental masyarakat untuk menerima wisatawan telah terbangun, yang merupakan langkah krusial dalam mitigasi dampak negatif pariwisata massal di masa depan.

Ketiga, meskipun kesiapan kognitif (pemahaman) masyarakat sudah matang, kegiatan ini juga mengidentifikasi adanya kebutuhan mendesak pada aspek teknis dan manajerial lanjutan. Keberlanjutan program sangat bergantung pada kemampuan masyarakat untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Oleh karena itu, penguatan kapasitas pada sektor strategi pemasaran digital (digital marketing) dan inovasi pengembangan produk kreatif menjadi keharusan agar potensi yang sudah disadari ini dapat dikonversi menjadi keuntungan ekonomi yang nyata.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini telah memberikan dampak positif yang nyata sebagai langkah awal pemberdayaan masyarakat Desa Sungsang IV. Dengan bekal pemahaman yang meningkat, masyarakat kini memiliki landasan yang kuat dan arah yang jelas untuk mewujudkan desa wisata yang mandiri, berdaya saing, serta mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga setempat secara berkelanjutan..

DAFTAR PUSTAKA

Adi, I. N. R., & Mudiarta, K. G. (2021). Strategi pengembangan desa wisata berbasis community based tourism. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, 6*(1), 67-76.

Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan ekowisata: Dari teori ke aplikasi*. Penerbit Andi.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi. (n.d.). *Panduan program dikti saintek berdampak*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Hasan, A. (2015). *Tourism marketing*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Kotler, P., Bowen, J. T., & Makens, J. C. (2014). *Marketing for hospitality and tourism* (6th ed.). Pearson.

Nugroho, I., Negara, P. D., & Yuniar, H. R. (2018). The planning and the development of the ecotourism village in Indonesia. *Journal of Socioeconomics and Development, 1*(2), 97-103. https://doi.org/10.31328/jsed.v1i2.532

Pemerintah Desa Sungsang IV. (n.d.). *Profil desa Sungsang IV*.

Pemerintah Kabupaten Banyuasin. (2023). *Rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) Kabupaten Banyuasin tahun 2023–2026*.

Pemerintah Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan*.

Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi pariwisata*. Penerbit Andi.

Scheyvens, R. (2002). *Tourism for development: Empowering communities*. Pearson Education.

Suansri, P. (2003). *Community based tourism handbook: Preserving paradise*. REST Project.

Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: Konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.

Tjiptono, F. (2015). *Strategi pemasaran* (4th ed.). Penerbit Andi.

United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*.

United Nations World Tourism Organization. (2013). *Sustainable tourism for development guidebook*.

Universitas Sriwijaya. (n.d.). *Data kuliah kerja nyata (KKN) Universitas Sriwijaya*.